



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 2093-2104

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2221

Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Interaktif di Pendidikan Anak Usia Dini

Fina Khoerunisa¹, dan Diana²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK. Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun dalam berkomunikasi di kelas, yang di tunjukkan melalui sikap pasif, malu, dan kurang berani menyampaikan pendapat. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru dalam membangun kepercayaan diri anak melalui metode bercerita. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap satu guru, kepala sekolah, dan tiga anak usia 5-6 tahun. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bercerita yang interaktif, variative, dan adaptif mampu meningkatkan kepercayaan diri anak, ditandai dengan keberanian berbicara dan tampil di depan kelas. Faktor pendukung utama meliputi penggunaan media, ekspresi guru, dan lingkungan belajar yang kondusif, sedangkan hambatan berupa rendahnya konsentrasi dan rasa malu anak. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode bercerita adaptif dan interaktif sebagai strategi komprehensif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini. Inovasi dari penelitian ini terletak pada kualitas elemen perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari strategi bercerita yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keberanian berbicara, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan sosial-emosional dan komunikasi pada anak.

Kata Kunci : Kepercayaan Diri; Metode Bercerita; Strategi Guru; Anak Usia Dini

ABSTRACT. This research is motivated by the low self-confidence of children aged 5-6 years in communicating in class, which is shown through passive attitudes, shyness, and lack of courage to express opinions. This study aims to analyze teachers' strategies in building children's self-confidence through storytelling methods. The study used a qualitative case study approach with observation, interview, and documentation techniques with one teacher, the principal, and three children aged 5-6 years. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model. The results showed that interactive, varied, and adaptive storytelling strategies can increase children's self-confidence, characterized by the courage to speak and appear in front of the class. The main supporting factors include the use of media, teacher expression, and a conducive learning environment, while obstacles include low concentration and shyness of children. The novelty of this study lies in the application of adaptive and interactive storytelling methods as a comprehensive strategy to increase self-confidence in early childhood. The innovation of this study lies in the quality of the planning, implementation, and evaluation elements of the storytelling strategy which not only aims to increase courage to speak, but also is able to develop social-emotional and communication skills in children.

Keyword : Self-Confidence; Storytelling Method; Teacher Strategy; Early Childhood

Copyright (c) 2026 Fina Khoerunisa dkk.

✉ Corresponding author : Fina Khoerunisa

Email Address : finakembar24@students.unnes.ac.id

Received 6 Mei 2026, Accepted 7 Juni 2026, Published 7 Juni 2026

PENDAHULUAN

Kepercayaan diri pada anak berperan besar dalam membentuk karakter dan mentalnya, yang menjadi landasan penting agar anak siap menghadapi masa depan dengan sikap yang realistis dalam menghadapi tantangan. Anak yang kurang percaya diri seringkali merasa takut gagal, padahal kegagalan adalah hal yang normal dialami oleh siapa saja. Selain itu, anak tersebut gagal memaksimalkan potensinya untuk mencapai kesuksesan di masa depan. Sebaliknya, anak dengan kepercayaan diri tinggi cenderung lebih berani, yakin dalam membuat Keputusan, dan percaya pada kemampuan dirinya, sehingga hal itu berdampak positif bagi kehidupannya ke depan. Anak dengan kepercayaan diri tinggi mampu berkomunikasi secara efektif di lingkungan sekitarnya [1]. Orang tua sangat berharap anaknya dapat tumbuh dengan kepercayaan diri yang tinggi, karena anak yang percaya diri akan tetap optimis terhadap kemampuannya dan tidak bergantung pada orang lain. Dengan membangun kepercayaan diri dalam komunikasi sejak usia dini, Anak tidak hanya mendapatkan kemampuan berbahasa yang lebih baik, tetapi juga membangun dasar yang kuat untuk menjalin hubungan sosial yang sehat, mengekspresikan diri secara positif, serta siap menghadapi tantangan komunikasi di masa mendatang, yang sangat penting bagi keberhasilan akademik dan kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, pendekatan yang penuh kesabaran, perhatian, dan konsistensi sangat diperlukan untuk mendukung proses ini secara optimal [2].

Komunikasi merupakan proses interaksi di mana individu menggunakan simbol, isyarat, atau perilaku untuk menyampaikan maksud, pesan, ide, dan gagasan kepada orang lain, sehingga tercipta pemahaman bersama dan koneksi antar manusia. Peningkatan kemampuan komunikasi tidak hanya mendukung sosialisasi optimal dengan teman sebaya dan dewasa, tetapi juga mencegah risiko keterlambatan bicara. Tak dapat disangkal bahwa kemampuan berbahasa menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan perkembangan anak. Stimulasi yang sesuai mampu meningkatkan berbagai aspek tumbuh kembang anak, termasuk fisik, motorik, bahasa, sosial-emosional, kognitif, moral, religius, serta seni. Interaksi komunikatif antar anak pun berperan krusial dalam membentuk kepercayaan diri mereka [3]. Anak-anak biasanya saling bercerita tentang permainan dan kartun favorit, bahkan meniru gerakannya.

Di taman kanak-kanak, guru juga membimbing anak untuk belajar komunikasi dengan baik. Oleh karena itu, strategi pengajaran guru memegang peranan krusial dalam membina kemampuan komunikasi anak. Strategi efektif sebaiknya mengarahkan serta mengintegrasikan seluruh sumber daya secara holistik, tanpa memisahkan elemen-elemennya. Dengan begitu, guru dapat melaksanakan rencana yang komprehensif dan terkoordinasi untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak [2]. Salah satu pendekatan efektif untuk mengembangkan kepercayaan diri pada anak adalah melalui aktivitas bercerita. Pendekatan ini menyediakan pengalaman pembelajaran bagi siswa taman kanak-kanak melalui penyampaian narasi secara lisan. Cerita yang disampaikan oleh pendidik harus bersifat menarik, mampu memikat perhatian anak, serta sejalan dengan tujuan pendidikan. Melalui aktivitas bercerita ini,

anak-anak dapat menyerap pesan-pesan yang disampaikan, merefleksikannya secara mendalam, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari [4].

Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, pembentukan fisik dan psikologis individu dipengaruhi oleh faktor sosial serta interaksi yang dialaminya. Teori tersebut mempersatukan motivasi dan emosi pribadi dengan proses psikososial. Manifestasi sosial-emosional anak, seperti kepercayaan diri, terlihat jelas dalam aktivitas sehari-hari mereka. Percaya diri berarti memiliki sikap positif untuk menerima kelebihan dan kekurangan diri, sehingga mampu mengakui kompetensi pribadi, berani menghadapi tantangan, tetap optimis terhadap kemampuan sendiri, serta tidak gentar terhadap kemungkinan penolakan [5]. Kurangnya kepercayaan diri tercermin dari seseorang yang gagal memaksimalkan kemampuan dan kekuatannya secara serius, cenderung merendahkan diri secara berlebihan, mudah menyerah saat gagal, kurang sabar, serta sangat penakut [6]. Menurut Indah, DKK yang dikutip dari Rohma menyatakan rasa percaya diri adalah kondisi mental yang memungkinkan seseorang memaksimalkan potensi dirinya, sehingga membangun keyakinan untuk menjalankan aktivitas yang diinginkan. Rasa percaya diri ibarat pemicu energi utama bagi individu dalam meraih kesuksesan [7].

Strategi guru dalam membangun kepercayaan diri anak melalui bercerita bertujuan mengidentifikasi beragam pendekatan yang diterapkan guru untuk mendukung anak yang kesulitan percaya diri dalam berkomunikasi. Penelitian Nurhakiki menyimpulkan bahwa peran guru memegang posisi krusial dalam pengembangan kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun, terutama bagi mereka yang cenderung pemalu atau kurang berinteraksi secara sosial [8]. Temuan ini didukung oleh studi Miftahul Hasanah, yang menyatakan bahwa peran guru secara signifikan memengaruhi peningkatan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun melalui pendekatan bercerita [9].

Penerapan teknik bercerita diharapkan mampu mengurangi disparitas minat belajar antar siswa. Penyajian narasi yang menarik dapat merangsang imajinasi dan kreativitas anak, sehingga memfasilitasi pemahaman pesan atau informasi yang disampaikan. Selain itu, saat anak mendengarkan dan mengikuti alur cerita, dimensi emosional, fantasi, dan imajinatif mereka menjadi aktif. Dunia anak yang penuh dengan kemungkinan tak terbatas menyebabkan apa yang mereka dengar, lihat, dan rasakan secara mendalam membentuk pola pikir serta meninggalkan kesan yang kuat. Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih menekankan pemanfaatan bercerita untuk meningkatkan kepercayaan diri anak secara umum, penelitian ini secara spesifik mengkaji strategi guru dalam membangun kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun melalui aktivitas bercerita, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di lingkungan kelas.

Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 49 Kota Semarang, dari hasil observasi ditemukan sejumlah anak usia 5-6 tahun menunjukkan gejala rendahnya rasa percaya diri yang nyata, seperti enggan berbicara dengan guru atau teman, hanya nyaman dengan orang tertentu, dan enggan mengungkapkan perasaannya. Fenomena ini dipicu secara langsung oleh rasa malu, takut salah, atau pendampingan orang tua yang berlebih, sehingga

menghambat interaksi sosial secara optimal. Permasalahan inti adalah kurangnya strategi guru yang spesifik, terintegrasi, dan efektif untuk mengatasi kondisi tersebut.

Penelitian terdahulu membuktikan bahwa belum semua guru mampu menerapkan pendekatan personal dan efektif dalam menangani hambatan komunikasi anak, terutama aspek psikologis seperti kepercayaan diri. Faktor lingkungan belajar yang belum kondusif semakin memperburuk situasi, menghambat pengembangan kepercayaan diri anak. Maka dari itu, penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui penerapan strategi guru dalam membangun kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun melalui metode bercerita, untuk menghasilkan pedoman praktik pembelajaran inovatif. Penelitian sebelumnya fokus pada efektivitas metode bercerita, belum banyak penelitian secara khusus menganalisis strategi guru yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi, proses, dan hasil penerapan bercerita untuk membangun kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai jenis penelitian yang berfokus pada penjelasan dan analisis fenomena secara mendalam. Menjelaskan dalam konteks penelitian kualitatif berarti merepresentasikan serta menjelaskan kejadian, fenomena, dan keadaan sosial yang diteliti. Menganalisis mengacu pada memberikan makna dan penafsiran. Pendekatan atau desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus [10]. Penelitian kualitatif adalah kegiatan yang berkaitan dengan pengamatan, bertujuan mempelajari sesuatu secara ilmiah, mendalami dengan seksama, atau menafsirkan, menggunakan fenomena melalui deskripsi, memecahkan kode, menerjemahkan, dan memahami konteks secara organik [11]. Teknik penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik non probability sampling dengan jenis sampling jenuh atau sensus. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 23 anak pada kelas B di sekolah tersebut. Bertempatkan di TK Aisyiyah BustanulAthfal 49 Kota Semarang, Penelitian ini dimulai dari bulan maret hingga bulan april. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik observasi. Pada penelitian ini observasi tertuju pada kondisi kegiatan belajar mengajar yang diberikan pendidik kepada anak melalui metode bercerita. Teknik observasi ini didukung pula dengan wawancara yang dilakukan bersama dengan pendidik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 49 Kota Semarang serta dokumentasi. Penelitian ini akan mengeksplor cara-cara pembelajaran, teknik mendongeng, strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengajar, serta tantangan dan aspek yang membantu dalam proses belajar. Di samping itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi cara guru menciptakan interaksi yang produktif dengan anak-anak.

Penelitian sebelumnya telah memilih data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif dengan prosedur dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data, dan penarikan Kesimpulan. Keabsahan informasi dalam penelitian ini ditegaskan melalui ketekunan dalam penelitian, pemeriksaan anggota, serta triangulasi. Metode yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah teknik pengamatan. Teknik pengamatan

merupakan aktivitas ilmiah yang bersifat empiris, dilakukan dengan mengandalkan fakta-fakta dari lapangan atau sumber teks, melalui pengalaman langsung menggunakan pancaindra, tanpa adanya rekayasa atau manipulasi [12]. Dalam penelitian ini, fokus pengamatan difokuskan pada situasi proses pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik kepada anak-anak melalui metode bercerita.

Wawancara yang efektif memerlukan persiapan yang teliti, kemampuan komunikasi yang prima, serta kepekaan terhadap kondisi dan respons informan. Wawancara merupakan metode pengumpulan informasi untuk keperluan penelitian melalui dialog langsung antara pewawancara dan responden atau pihak yang diwawancarai, baik dengan pedoman wawancara maupun tanpa pedoman[13]. Selain itu, dilengkapi dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan atau analisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek penelitian maupun oleh pihak lain[14]. Dalam penelitian ini Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Peneliti melakukan wawancara bersama guru kelas B dan kepala sekolah. Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi, observasi ini dilakukan dengan mengamati secara langsung pada saat pembelajaran dilaksanakan.



Gambar 1. Tahapan Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di salah satu lembaga taman kanak-kanak di Kecamatan Semarang Barat dengan melibatkan dua informan melalui metode wawancara dan observasi, ditemukan bahwa lembaga sudah mengenalkan kegiatan bercerita pada kegiatan pembelajaran. Peneliti ini mengindikasikan bahwa kegiatan bercerita telah dilakukan dengan terencana, menggunakan strategi yang disesuaikan dengan usia anak, termasuk dalam aspek sosial-emosional. Ditemukan 3 anak yang lebih terlihat mengalami kurangnya kepercayaan diri. Ketiga anak tersebut berbeda dengan teman lainnya, mereka merasa malu jika berbicara dengan guru dan temannya, tidak berani mengangkat tangannya jika guru memberikan pertanyaan, tidak berani bermain dengan temannya hanya dengan dengan orang tertentu saja dan enggan mengungkapkan perasaannya. Menyadari keadaan tersebut, Pendidik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 49 Kota Semarang berusaha mencari solusi untuk mengatasi masalah itu, salah satunya lewat teknik

bercerita. Di awal kegiatan bercerita, anak-anak tampak masih canggung dan kurang percaya diri, sehingga mereka belum sepenuhnya menunjukkan semangat yang sesuai dengan imajinasi mereka. Strategi dapat diartikan sebagai suatu rencana yang teliti mengenai suatu tindakan untuk mencapai suatu tujuan atau target. Dalam konteks pendidikan, strategi merujuk pada pola umum aktivitas yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Karakteristik umum dari pola ini mengindikasikan bahwa jenis dan urutan tindakan yang dimaksud secara konsisten diterapkan oleh guru dan siswa dalam berbagai konteks pembelajaran. Menurut teori B. F. Skinner menyatakan bahwa Individu dipengaruhi oleh kekuatan alam sekitar. Walaupun ia meyakini bahwa aspek genetik memiliki kontribusi signifikan terhadap karakter manusia, sebagian besar terbentuk oleh lingkungan[15].

Hasil penelitian diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 49 Semarang. Subjek penelitian terdiri dari 1 guru kelas, 1 kepala sekolah, serta 3 anak usia 5–6 tahun yaitu B, F, dan N. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta verifikasi.

1. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, peneliti memfokuskan data ke dalam tiga aspek utama, yaitu:

1. strategi guru dalam bercerita
2. perkembangan kepercayaan diri anak
3. faktor pendukung dan hambatan

Hasil reduksi menunjukkan bahwa strategi bercerita dilakukan secara terencana dan spontan, dengan penggunaan teknik ekspresif seperti intonasi suara, ekspresi wajah, serta media pembelajaran. Sementara itu, kepercayaan diri anak berkembang secara bertahap dari kondisi pasif menjadi aktif. Faktor pendukung utama berupa lingkungan belajar yang nyaman dan penguatan positif, sedangkan hambatan meliputi rendahnya konsentrasi dan rasa malu anak.

2. Penyajian Data (Data Display)

Tabel 1. Rekap Temuan Utama Hasil Wawancara dan Observasi

Aspek	Temuan Utama
Strategi Guru	Dilaksanakan secara terencana dan juga spontan sesuai kondisi kelas, dengan memanfaatkan intonasi, ekspresi, serta media seperti buku cerita dan boneka, disertai interaksi aktif untuk meningkatkan keterlibatan anak.
Kepercayaan Diri Anak	Mengalami peningkatan bertahap, dari kondisi awal yang pasif, kemudian mulai aktif, hingga menunjukkan keberanian dan kepercayaan diri dalam berbicara serta berpartisipasi.
Teknik Pembelajaran	Meliputi kegiatan tanya jawab, prediksi alur cerita, penggunaan variasi suara atau karakter, serta apersepsi untuk menarik perhatian anak di awal pembelajaran.

Faktor Pendukung	Didukung oleh lingkungan belajar yang nyaman, pemberian penguatan positif dari guru, dukungan sekolah, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik.
Hambatan	Meliputi rendahnya konsentrasi anak, rasa malu, serta keterbatasan kemampuan bahasa yang mempengaruhi partisipasi dalam kegiatan bercerita.

Deskripsi hasil, berdasarkan Tabel 1, strategi bercerita yang diterapkan guru menunjukkan pendekatan yang variatif dan adaptif melalui perencanaan maupun kondisi situasional di kelas, di mana guru tidak hanya menyampaikan cerita secara satu arah, tetapi juga membangun interaksi aktif melalui pertanyaan, penggunaan intonasi, ekspresi, serta media pendukung seperti buku cerita dan boneka. Selanjutnya, terlihat adanya peningkatan kepercayaan diri pada seluruh anak dalam setiap pertemuan, di mana B dan F menunjukkan peningkatan yang cukup stabil, sedangkan N mengalami peningkatan signifikan meskipun dimulai dari yang lebih rendah. Hasil observasi juga menunjukkan perubahan perilaku anak yang bertahap, yaitu dari (1) awalnya pasif dan malu, (2) mulai berani menjawab, hingga (3) mampu tampil di depan kelas dengan lebih percaya diri, serta diikuti dengan perkembangan dalam aspek lain seperti ekspresi emosi yang lebih terbuka, peningkatan interaksi sosial, dan keberanian berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga menunjukkan bahwa metode bercerita berkontribusi secara nyata dalam membangun kepercayaan diri anak secara bertahap dan konsisten.

Verifikasi data (triangulasi), hasil wawancara dan observasi menunjukkan kesesuaian data antara guru, kepala sekolah, dan hasil pengamatan langsung. Semua sumber menguatkan bahwa (1) strategi bercerita bersifat interaktif, (2) penggunaan media dan ekspresi sangat dominan, (3) terjadi peningkatan kepercayaan diri anak, (4) hambatan utama adalah konsentrasi dan rasa malu, dan (5) lingkungan dan dukungan sekolah berperan penting. Dengan demikian, data yang diperoleh dinyatakan valid dan konsisten.

Berdasarkan data yang dikumpulkan saat penelitian di TK Busthanul Athfal 49 Kota Semarang, Peneliti mengamati setiap tahap dalam proses pembelajaran tersebut. Sebelum kegiatan dimulai, guru sudah menyiapkan buku cerita dan proyek kerajinan yang akan dikerjakan anak-anak setelah mendengarkan cerita. Langkah pertama, guru membacakan cerita yang sesuai dengan tema pembelajaran. Tujuannya agar anak-anak memahami isi cerita dengan baik dan bisa berimajinasi tentang apa yang terjadi di dalamnya. Setelah selesai membacakan, guru melakukan recalling dengan mengajukan pertanyaan sederhana tentang cerita tersebut. Prosesnya dimulai dari guru bercerita, lalu bergantian anak yang menceritakan ulang. Anak-anak tampak sangat antusias sejak awal, mereka langsung tertarik saat mendengarkan cerita guru. Ketika guru bertanya, sebagian anak berani mengangkat tangan dan menjawab, sementara yang lain bersemangat menceritakan kembali di depan teman-temannya. Kegiatan bercerita dalam seminggu dilakukan dua sampai tiga kali. Guru menggunakan strategi bercerita secara bertahap dan konsisten. Pada awalnya, guru menggunakan pendekatan lembut dan suara yang tidak terlalu keras untuk menciptakan rasa aman.

Selanjutnya, guru mulai meningkatkan interaksi melalui pertanyaan sederhana, penggunaan ekspresi wajah, serta variasi intonasi suara. Ditemukan perbedaan strategi guru yang jarang digunakan yaitu: 1) Bercerita yang sifatnya dikaitkan dengan lingkungan, benda-benda lingkungan sekitar, 2) Strategi yang membuat empati anak terbangun dari cerita tersebut, karena kepercayaan diri tidak hanya berani saja tetapi dai mengungkapkan empatnya dengan menangis tidak malu, rasa percaya diri untuk mengungkapkan emosi senang, emosi sedih, 3) Percaya diri mengerjakan sesuatu proyek atau hasil karya dari buku cerita tersebut. Strategi bercerita juga dilakukan secara terencana dan tidak terencana. Hal tersebut didukung oleh pendapat Maria yang menyampaikan strategi guru saat menerapkan teknik bercerita dimulai dengan persiapan yang matang. Pengajar menentukan kisah yang cocok dengan usia, tahap perkembangan bahasa, dan ketertarikan anak. Cerita yang dipilih biasanya memiliki struktur yang mudah dipahami, menggunakan kosakata yang mudah dipahami, dan mengandung nilai-nilai positif. Selain itu, tema cerita disesuaikan dengan tema pembelajaran agar kegiatan bercerita selaras dengan tujuan pembelajaran harian[16].

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan kepada 3 anak kelompok B di TK Busthanul Athfal 49 Kota Semarang. Menunjukkan perubahan perilaku yang bertahap, yaitu dari 1) awalnya pasif dan malu, 2) mulai berani menjawab 3), hingga mampu tampil di depan kelas dengan lebih percaya diri, serta diikuti dengan perkembangan dalam aspek lain seperti emosi yang lebih terbuka, peningkatan interaksi sosial, dan keberanian berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga menegaskan bahwa metode bercerita memainkan peran krusial dalam pengembangan kepercayaan diri anak secara bertahap dan berkelanjutan. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan konsistensi data antara pernyataan guru, kepala sekolah, serta temuan pengamatan langsung. Semua sumber menguatkan bahwa strategi bercerita bersifat interaktif, penggunaan media dan ekspresi sangat dominan, dan terjadi peningkatan kepercayaan diri anak.

Strategi bercerita interaktif yang diterapkan oleh guru dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi semata, melainkan juga menekankan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran¹⁸. Guru menggunakan pendekatan yang fleksibel, yaitu kombinasi antara strategi terencana dan spontan sesuai dengan kondisi kelas. Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pendekatan yang diambil oleh guru sangat berpengaruh dalam mengembangkan keyakinan diri anak melalui interaksi yang terencana dan penuh makna [17]. Strategi yang adaptif memungkinkan guru menyesuaikan metode dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini yang beragam. Selain itu, interaktivitas dalam kegiatan bercerita terlihat dari adanya tanya jawab, prediksi alur cerita, serta pelibatan anak dalam dialog selama proses berlangsung [18].

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan perhatian anak, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan ide dan pendapatnya. Metode bercerita yang interaktif terbukti merangsang keterlibatan kognitif dan emosional anak secara bersamaan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Dengan demikian, strategi bercerita interaktif dapat dipahami sebagai upaya sistematis guru

dalam menciptakan pembelajaran yang komunikatif dan partisipatif. Proses tersebut tidak hanya memengaruhi aspek akademik, tetapi juga perkembangan sosial-emosional anak, khususnya dalam pembentukan kepercayaan diri melalui pengalaman langsung dalam berkomunikasi [19].

Penggunaan media dan ekspresi dalam kegiatan bercerita menjadi salah satu faktor utama dalam menarik perhatian anak. Dalam penelitian ini, guru memanfaatkan media seperti buku cerita bergambar dan boneka, serta menggunakan variasi intonasi dan ekspresi wajah untuk menghidupkan cerita. Penggunaan media visual dan ekspresif terbukti dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran dan membantu anak memahami isi cerita secara lebih konkret [20]. Selain itu, penggunaan media yang beragam juga efektif dalam mengurangi kejenuhan anak selama proses pembelajaran, sehingga mempertahankan keterlibatan aktif mereka dari awal hingga akhir kegiatan. Di samping itu, ekspresi dan variasi suara yang diterapkan guru turut berkontribusi dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton [21]. Anak-anak menjadi lebih fokus dan antusias dalam mengikuti aktivitas bercerita, sehingga lebih mudah terlibat secara aktif.

Temuan ini selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa metode bercerita dengan pendekatan ekspresif dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak sekaligus memperkuat kepercayaan diri mereka [22]. Bahkan, partisipasi emosional anak dalam cerita bisa mendorong mereka untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau mendeskripsikan kembali cerita dengan cara mereka sendiri. Selain itu, pemanfaatan media dan ekspresi tidak hanya mempengaruhi aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan imajinasi dan perasaan anak [23]. Cerita yang disampaikan secara menarik mampu merangsang daya pikir dan kreativitas anak, serta membantu mereka memahami berbagai situasi sosial melalui tokoh dan alur cerita. Dengan demikian, media dan ekspresi menjadi komponen penting dalam keberhasilan strategi bercerita [24]. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa pembelajaran yang dirancang secara menarik dan interaktif mampu menyediakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak usia dini.

Peningkatan kepercayaan diri anak, hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kepercayaan diri anak secara bertahap melalui kegiatan bercerita. Seorang anak yang sebelumnya cenderung tidak aktif dan merasa ragu kini mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara, menjawab pertanyaan, hingga tampil di depan kelas. Hasil ini sejalan dengan riset yang mengungkap bahwa teknik bercerita efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak-anak usia dini melalui partisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Perubahan ini menunjukkan bahwa pemberian kesempatan yang konsisten kepada anak untuk berpartisipasi dapat membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri secara alami. Peningkatan kepercayaan diri tidak hanya terlihat dari aspek verbal, tetapi juga dari kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi dan berinteraksi dengan teman sebaya [25]. Anak menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan dan pendapat, serta lebih aktif dalam kegiatan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek multidimensional yang mencakup kemampuan komunikasi, sosial, dan emosional [26].

Interaksi yang positif dengan teman sebaya juga memperkuat rasa percaya diri karena anak merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan sosialnya. Selain itu, proses peningkatan kepercayaan diri terjadi secara bertahap dan dipengaruhi oleh konsistensi strategi yang diterapkan guru. Lingkungan belajar yang mendukung serta pendekatan yang tidak menekan membuat anak merasa aman untuk mencoba dan tidak takut melakukan kesalahan. Dengan demikian, untuk membangun kepercayaan diri anak secara menyeluruh, bercerita dapat menjadi cara yang efektif. Kondisi ini menegaskan bahwa peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong perkembangan kepercayaan diri anak secara optimal [16].

Hambatan konsentrasi anak, meskipun metode bercerita menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan dalam pelaksanaannya, terutama terkait dengan konsentrasi anak. Pada tahap awal, beberapa anak menunjukkan kesulitan untuk fokus dan cenderung mudah terdistraksi selama kegiatan berlangsung. Hal ini merupakan karakteristik umum anak usia dini yang masih berada dalam tahap perkembangan perhatian. Perbedaan tingkat kesiapan dan minat antar anak juga mempengaruhi kemampuan mereka dalam mempertahankan fokus selama kegiatan bercerita, sehingga guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih variatif dan menarik. Selain konsentrasi, hambatan lain yang ditemukan adalah rasa malu dan keterbatasan kemampuan bahasa.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa teknik bercerita bisa secara signifikan meningkatkan rasa percaya diri pada anak-anak berusia antara 5-6 tahun, asalkan dilakukan dengan cara yang interaktif, adaptif, serta didukung oleh media dan ekspresi yang menarik. Inovasi dari penelitian ini terletak pada kualitas elemen perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari strategi bercerita yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keberanian berbicara, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan sosial-emosional dan komunikasi pada anak. Keberhasilan metode ini juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mendukung serta dukungan dari pihak sekolah. Berikutnya para guru disarankan untuk menerapkan pendekatan bercerita yang lebih beragam, berorientasi pada anak, juga memberikan penguatan positif dengan cara yang konsisten. Sekolah juga perlu memberikan dukungan melalui penyediaan media belajar serta pelatihan bagi guru agar penerapan metode bercerita dapat lebih efektif. Penelitian berikutnya disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas dampak dari penggunaan media digital dan keterlibatan orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak.

PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, yaitu kepada sekolah, guru, dan peserta didik TK Busthanul Athfal 49 Kota Semarang yang telah bersedia menjadi informan serta memberikan izin untuk pelaksanaan penelitian.

REFERENSI

- [1] A. Amelya, Y. Fitriani, dan P. Nuroniah, "Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bermain Peran," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 459–470, Mei 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.577.
- [2] R. N. Yunifia dan J. D. Wardhani, "Efektifitas Bermain Peran terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, hal. 2163–2176, Apr 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i2.4191.
- [3] A. B. Aozora, H. Arasy, N. H. Devina, S. A. J. N. Annur, C. A. Maulidina, dan M. A. Taboer, "Literature review: Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi pada Anak Hambatan Majemuk," *J. UNIK Pendidik. Luar Biasa*, vol. 9, no. 1, hal. 16, Jun 2024, doi: 10.30870/unik.v9i1.26400.
- [4] T. S. Tasya, A. Dian Pertiwi, dan R. Muslifar, "Penerapan Metode Bercerita Terhadap Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Nursittah Samarinda," *Early Child. J.*, vol. 5, no. 1, hal. 1–8, Apr 2025, doi: 10.30872/ecj.v5i1.4330.
- [5] T. Gardini, R. Sri Martini Maelani, dan S. Hartati, "Pengaruh Metode Pembelajaran Tari dan Jenis Kelamin terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 129–140, Agu 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.301.
- [6] E. Wahyuni dan A. Salim, "Meningkatkan Percaya Diri Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *J. Pelita PAUD*, vol. 7, no. 1, hal. 72–77, Des 2022, doi: 10.33222/pelitapaud.v7i1.2210.
- [7] I. K. Wardani, R. . Hafidah, dan N. K. Dewi, "Hubungan antara Peran Guru dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini," *Kumara Cendekia*, vol. 9, no. 4, hal. 225, Des 2021, doi: 10.20961/kc.v9i4.54845.
- [8] Siti Nurhakiki, I. Rusdiyani, dan Fahmi, "Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun di TK Tunas Muda Lebaktipar," *Indones. J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 7, no. 2, hal. 144–148, Jan 2023, doi: 10.51529/ijiece.v7i2.365.
- [9] M. Hasanah dan S. Sumarni, "Peran Guru dalam Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita," *J. Educ. Res.*, vol. 6, no. 4, hal. 935–942, Sep 2025, doi: 10.37985/jer.v6i4.2629.
- [10] D. S. Charismana, H. Retnawati, dan H. N. S. Dhewantoro, "Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran PPKN di Indonesia: Kajian Analisis Meta," *Bhineka Tunggal Ika Kaji. Teor. dan Prakt. Pendidik. PKn*, vol. 9, no. 2, hal. 99–113, Nov 2022, doi: 10.36706/jbti.v9i2.18333.
- [11] M. Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan," *Afeksi J. Penelit. dan Eval. Pendidik.*, vol. 5, no. 2, hal. 198–211, Apr 2024, doi: 10.59698/afeksi.v5i2.236.
- [12] M. W. Ilhami, W. Vera Nurfajriani, A. Mahendra, R. A. Sirodj, dan W. Afgani, "Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 10, no. 9, hal. 462–469, 2024, doi: 10.5281/zenodo.11180129.
- [13] N. T. Yulistiwaty, "Kegiatan Pramuka Di Sdn 1 Hadiluwih Berbasis Patriotisme Untuk Menumbuhkan Rasa Nasionalisme," 2020. [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/754/>
- [14] M. Fairuzabadi, "Teknik Wawancara," *Fairuzelsaid*, 2021. <https://fairuzelsaid.upy.ac.id/Mpti/Teknik-Wawancara/>
- [15] R. Handayani dan R. H. Saeni, *Metode Penelitian dan Statistik*. 2020. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=ijGOEQAAQBAJ>
- [16] M. S. Wea *et al.*, "Strategi Guru dalam Menerapkan Metode Bercerita untuk

- Meningkatkan Aspek Bahasa Anak Usia Dini di TKK Bunda Pengantara Rahmat Ngedukelu,” *J. Citra Multidisiplin*, vol. 1, no. 2, hal. 168–178, Jan 2026, doi: 10.38048/jcm.v1i2.6661.
- [17] N. Nurhalisa, F. Sabani, S. Subhan, M. Mirnawati, dan R. M. Bulu, “Strategi Guru Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Pendahuluan,” *J. Pendidik. Anak Usia Dini Indones.*, vol. 3, no. 1, hal. 31–42, 2026, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnalpaudindonesia.org/index.php/jpi/article/view/38>
- [18] A. Imah, N. Muazzomi, dan S. I. Harianja, “Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Di TK IT Fania Salsabila Barokah Jambi,” *J. Ilm. Wahana Pendidik*, vol. 12, no. 2, hal. 1–11, 2026, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13759>
- [19] R. Rhema, A. Aunurrahman, A. Amalia, H. Halida, dan D. Miranda, “Peran Guru dalam Menanamkan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun di TK Gembala Baik Pontianak,” *J. Edukasi*, vol. 2, no. 2, hal. 99–109, Jun 2024, doi: 10.60132/edu.v2i2.284.
- [20] Y. Herlina, R. Yenita, N. Hatiningsih, L. Yuntina, dan N. Y. Priyanti, “Early Literacy Development of 4–5 Year Old Children through the Storytelling Method at SPS Negeri Bale Bermain Gading Kuncup Harmoni, North Jakarta,” *Bull. Early Child.*, vol. 4, no. 1, 2024, doi: 10.51278/bec.v4i1.2014.
- [21] A. Apriana dan M. Anantyasari, “The Influence of Storytelling Method on Language Development of 4-5 Year Old Children at BA Aisyiyah Baleharjo,” *Tunas Siliwangi J.*, vol. 11, no. 1, hal. 42–49, 2025, doi: 10.22460/ts.v11i1.5955.
- [22] J. Warmansyah dan E. S. Nirwana, “The Effect of Storytelling Methods and Self-Confidence Children’s Expressive Language Skills,” *Ta’dib*, vol. 26, no. 1, hal. 29, Mei 2023, doi: 10.31958/jt.v26i1.5927.
- [23] A. Alpiah, E. Saragi, dan T. Rachmi, “Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 9, no. 2, hal. 25903–25909, 2025, doi: 10.31004/jptam.v9i2.30920.
- [24] N. F. K. Khatima, A. Agusniatih, H. P. Setianingsih, S. N. Zuama, dan J. Lima, “The Effect of Storytelling Method on Children’s Cognitive Development at the Age of 5–6 Years,” *Indones. J. Early Child. Educ. Res.*, vol. 4, no. 2, hal. 359–370, Des 2025, doi: 10.31958/ijecer.v4i2.15853.
- [25] W. E. Hardiyanti, W. O. L. Arisanti, H. Hikmah, dan A. Suziman, “Improving Children’s Confidence Through Storytelling,” *J. Pendidik. Awal Kanak-kanak Kebangs.*, vol. 11, no. 1, hal. 114–123, Agu 2022, doi: 10.37134/jpak.vol11.sp.10.2022.
- [26] N. Fatwikiningsih, *teori psikologi kepribadian manusia*. yogyakarta, 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=UCn-DwAAQBAJ>.